

EKOLEKSIKON BAHAN PENGOBATAN TRADISIONAL BATAK TOBA DI KABUPATEN TOBA

AppuRia Rotua Marpaung, Abdurahman Adisaputera

Universitas Negeri Medan

Email: appumarpaung@gmail.com, abas_750@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginventarisasi ekoleksikon bahan pengobatan tradisional Batak Toba di Kabupaten Toba, mendeskripsikan bentuk dan maknanya dalam perspektif ekolinguistik dialektika, serta menganalisis relasi dialektis yang tercermin dalam ekoleksikon tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap masyarakat Batak Toba di Kabupaten Toba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 ekoleksikon bahan pengobatan tradisional Batak Toba yang diklasifikasikan ke dalam enam domain ekologis, yaitu tanaman hutan, tanaman pekarangan, tanaman air/lahan basah, tanaman pertanian, tanaman liar/tepi jalan, dan tanaman perkebunan. Ekoleksikon tersebut memiliki bentuk dan makna yang berkaitan dengan lingkungan, bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, manfaat pengobatan, serta cara pengolahannya. Dalam perspektif ekolinguistik dialektika, ekoleksikon menunjukkan hubungan antara dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis. Dimensi biologis berkaitan dengan hubungan masyarakat dengan tumbuhan dan lingkungan alam; dimensi sosiologis berkaitan dengan pewarisan pengetahuan antargenerasi, sedangkan dimensi ideologis berkaitan dengan nilai, pandangan, dan kepercayaan masyarakat terhadap tumbuhan sebagai bagian dari kehidupan dan kearifan lokal. Dengan demikian, ekoleksikon bahan pengobatan tradisional Batak Toba merupakan bagian dari pengetahuan ekologis dan budaya yang perlu didokumentasikan dan dilestarikan.

Kata Kunci: Ekoleksikon, Ekolinguistik Dialektika, Pengobatan Tradisional, Batak Toba, Kabupaten Toba.

ABSTRACT

This study aims to inventory the ecolexicon of traditional medicinal materials used by the Batak Toba community in Toba Regency, to describe their forms and meanings from a dialectical ecolinguistic perspective, and to analyze the dialectical relations reflected in the ecolexicon. This study employed a qualitative approach with a descriptive method. The data were collected through interviews, observations, and documentation involving the Batak Toba community in Toba Regency. The results showed that 30 ecolexicons of traditional medicinal materials were identified and classified into six ecological domains, namely forest plants, home-garden plants, aquatic/wetland plants, agricultural plants, wild/roadside plants, and plantation plants. The ecolexicons have forms and meanings related to the environment, plant parts utilized, medicinal benefits, and methods of

preparation. From a dialectical ecolinguistic perspective, the ecolexicons reflect biological, sociological, and ideological dimensions. The biological dimension concerns the relationship between the community, plants, and the natural environment; the sociological dimension concerns the transmission of knowledge across generations; while the ideological dimension concerns the values, perspectives, and beliefs of the community regarding plants as part of their life and local wisdom. Therefore, the ecolexicon of traditional medicinal materials of the Batak Toba community represents ecological and cultural knowledge that needs to be documented and preserved.

Keywords: *Ecolexicon, Dialectical Ecolinguistics, Traditional Medicine, Batak Toba, Toba Regency.*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman budaya dan bahasa daerah. Menurut data Badan Bahasa (2022), terdapat lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di seluruh Nusantara. Keberagaman ini merupakan kekayaan budaya yang sangat berharga dan menjadi identitas bangsa. Bahasa daerah tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai media penyimpanan pengetahuan, nilai-nilai budaya, dan kearifan lokal masyarakat. Salah satu aspek penting dalam bahasa daerah adalah ekoleksikon, yaitu kosakata yang berkaitan dengan lingkungan hidup dan budaya masyarakat setempat (Levinson, 2003). Ekoleksikon mencakup nama-nama tumbuhan, hewan, fenomena alam, serta benda-benda yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Ekoleksikon memiliki peranan penting dalam pelestarian bahasa dan budaya karena kosakata ini merefleksikan hubungan masyarakat dengan lingkungan alamnya. Dalam konteks pengobatan

tradisional, ekoleksikon bahan pengobatan tradisional menjadi media penyimpanan pengetahuan etnobotani yang sangat berharga. Pengetahuan ini diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal yang harus dilestarikan agar tidak hilang seiring perkembangan zaman (Nababan, 2024).

Pandangan mengenai hubungan antara bahasa dan lingkungan juga dapat dilihat melalui konsep leksikon yang dikemukakan oleh Mbete dan Abdurahman (2009). Leksikon terbentuk melalui proses konseptualisasi yang terdapat dalam pikiran penutur dan kemudian digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Keberadaan suatu leksikon berkaitan erat dengan lingkungan tempat masyarakat hidup karena lingkungan menyediakan berbagai objek yang dikenal, dimanfaatkan, dan diberi nama oleh masyarakat. Apabila lingkungan mengalami perubahan, konsepsi masyarakat terhadap objek yang terdapat di dalamnya juga dapat mengalami perubahan. Perubahan tersebut dalam waktu yang lama dapat menyebabkan berkurangnya atau bahkan hilangnya

sejumlah leksikon yang sebelumnya digunakan oleh masyarakat.

Pandangan tersebut menunjukkan bahwa leksikon tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan kosakata, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara manusia, bahasa, dan lingkungan. Dalam kehidupan masyarakat tradisional, keberadaan leksikon sangat berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman

masyarakat dalam memanfaatkan lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat pada leksikon yang berkaitan dengan tumbuhan sebagai bahan pengobatan tradisional. Nama-nama tumbuhan yang digunakan oleh masyarakat tidak hanya menunjukkan identitas suatu tumbuhan, tetapi juga mencerminkan pengetahuan mengenai manfaat, cara pengolahan, serta penggunaannya dalam kehidupan masyarakat.

2. KAJIAN TEORI

Teori Ekolinguistik

Ekolinguistik adalah suatu disiplin ilmu yang mengkaji lingkungan dan bahasa. Menurut Mbetse (2009:2), dalam perspektif ekolinguistik, bahasa dan komunitas penuturnya dipandang sebagai organisme yang hidup secara sistematis dalam suatu kehidupan bersama organisme-organisme lainnya. Pada tahun 1972, Einer Haugen untuk pertama kalinya memperkenalkan istilah *ecology of language*. Haugen (dalam Fill dan Muhlhausler 2001: 57) mengatakan "*ecology of language may be defined as the study of interactions between any given language and its environment*" artinya ekologi bahasa didefinisikan sebagai sebuah studi tentang interaksi atau hubungan timbal balik antara bahasa tertentu dan lingkungannya. Haugen menegaskan bahwa bahasa berada dalam pikiran penggunanya dan bahasa berfungsi dalam hubungan antara penggunanya satu sama lain dan lingkungan (lingkungan sosial dan alam). Dalam kajian ekolinguistik, hal yang paling terlihat adalah tuturan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi) dengan bahasa yang dipakai manusia dalam berkomunikasi di lingkungannya.

Lingkungan tersebut adalah lingkungan ragawi berbahasa yang menghadirkan berbagai hal dalam sebuah masyarakat. Sesuai dwimultibahasa, inilah yang mendorong adanya interaksi bahasa. Lingkungan ragawi dengan berbagai kondisi sosial sangat memengaruhi penutur bahasa secara psikologis dalam penggunaan bahasanya (Usman, 2012: 31).

Ekoleksikon

Ekoleksikon didefinisikan sebagai subleksikon yang berkaitan dengan lingkungan alam, termasuk kosakata tentang flora, fauna, dan interaksi ekologis manusia dengan ekosistem (Haugen, 1972). Konsep ini berkembang dari perspektif ekologi bahasa Haugen, di mana ekoleksikon bukan hanya daftar kata, tetapi sistem semantik yang mencerminkan adaptasi budaya terhadap lingkungan (Fill & Mühlhäusler, 2001). Dalam kerangka ekolinguistik modern, Stibbe (2021) menekankan bahwa ekoleksikon berfungsi sebagai "cerita ekologis" yang membentuk persepsi dan perilaku, di mana hilangnya kosakata dapat menyebabkan "kekurangan naratif" tentang keberlanjutan. Ekoleksikon mencakup tiga aspek utama: morfologi (struktur kata yang mencerminkan proses ekologis), semantik (makna denotatif dan konotatif yang terkait nilai budaya), serta

pragmatik (penggunaan kontekstual dalam praktik sehari-hari atau ritual). Dalam konteks pengobatan tradisional, ekoleksikon menjadi penyimpan pengetahuan etnobotani, di mana nama tanaman bukan hanya identifikasi biologis, tetapi juga simbol holistik yang mengintegrasikan kesehatan fisik, spiritual, dan lingkungan (Simanjuntak, 2012; WHO, 2019).

Leksikon

Dalam penggunaan sehari-hari, leksikon dianggap sebagai sinonim kamus atau kosakata, seperti yang didefinisikan oleh Spencer (2020:47) bahwa “the term lexicon means simply a dictionary, a list of words together with their meanings and other useful bits of linguistic information” yang artinya leksikon merupakan kamus sederhana yang terdiri atas daftar kata beserta maknanya dan berbagai informasi linguistik berguna lainnya. Leksikon didefinisikan oleh Crystal sebagai komponen yang mengandung informasi tentang ciri-ciri kata dalam suatu bahasa, seperti perilaku semantis, sintaksis, dan fonologis. Elson dan Picket (2021:1) mendefinisikan leksikon sebagai kosakata suatu bahasa atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau jumlah morfem atau kosakata yang dimiliki oleh seorang penutur bahasa, atau seluruh jumlah morfem atau kata-kata sebuah bahasa. Kata-kata yang dimaksudkan oleh Elson dan Picket bukanlah kata-kata yang hanya mengandung makna secara terpisah, melainkan makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi, kata-kata yang menyertainya, posisinya dalam pola gramatikal, serta cara penggunaannya secara sosial. Menurut KKBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), leksikon merupakan kosakata yang sederhana dan daftar istilah

yang memuat keterangan tentang arti dan kegunaan kata dalam suatu bahasa. Istilah leksikon identik dengan kata atau kosakata. Chaer (2007:6) berpendapat bahwa istilah leksikon berasal dari kata Yunani Kuno leksikon yang berarti kata, ucapan, atau cara berbicara.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis ekoleksikon bahan pengobatan tradisional Batak Toba secara mendalam, terutama dari segi bahasa dan budaya. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan ragam kosakata, makna, fungsi, serta tantangan pelestarian ekoleksikon tersebut.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kabupaten Toba, Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan wilayah utama masyarakat Batak Toba. Lokasi ini dipilih karena memiliki kekayaan budaya dan tradisi pengobatan tradisional yang masih dipertahankan oleh masyarakat setempat.

Waktu penelitian direncanakan berlangsung selama 3 bulan, mulai dari bulan Juli hingga September 2025.

Sumber Data

Data Primer

Data primer adalah sumber utama yang dikumpulkan secara langsung dari informan dan pengamatan di lapangan, bertujuan untuk menangkap data asli tentang bentuk, makna, dan dinamika

dialektis ekoleksikon. Data ini dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan fokus pada komunitas Batak Toba di Kabupaten Toba.

Syarat-syarat informan telah ditentukan peneliti terlebih dahulu dengan cara purposive sampling, yaitu pengambilan sampel sumber data dilakukan dengan kriteria-kriteria tertentu yang dianggap dapat membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian. Syarat tersebut sebagai berikut:

1. Berdomisili di Kabupaten Toba
2. Jenis kelamin pria atau wanita
3. Berusia 40-65 tahun (tidak pikun)
4. Bisa menggunakan bahasa Batak dan dapat berbahasa Indonesia,
5. Bersedia memberikan informasi yang akurat sesuai pengetahuannya.

Untuk memenuhi kebutuhan dalam proses pengambilan informasi dari informan peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk membantu peneliti mendapatkan bahan penelitian pertanyaan sebagai berikut

1. Apakah Bapak/Ibu mengetahui obat-obatan tradisional Batak Toba?
2. Apa saja obat-obatan tradisional Batak Toba?
3. Apakah Bapak/Ibu mengetahui proses pembuatan obat tradisional Batak Toba?
4. Bagaimanakah proses pembuatan obat-obatan tradisional tersebut?
5. Bagaimanakah peranan masyarakat dalam pengetahuan proses pembuatan obat-obatan tradisional
6. Kendala apa saja yang sering ditemukan saat pembuatan obat-obatan tradisional Batak Toba

7. Apakah menurut Bapak/Ibu masih banyak masyarakat yang paham mengenai proses pembuatan obat tradisional Batak Toba?

Data Sekunder

Data sekunder adalah dokumen tertulis seperti kamus bahasa Batak Toba dan internet. Jurnal, artikel-artikel, dan dokumen berupa buku-buku yang berhubungan dengan obat-obatan tradisional Batak Toba. Jumlah data merujuk kepada Chaer (2007:39) yang mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif jumlah data yang dikumpulkan tidak tergantung pada jumlah tertentu, melainkan tergantung pada taraf dirasakan telah memadai.

Adapun data sekunder dalam penelitian ini diambil dari jurnal "*Simbol Pengobatan Tradisional Etnik Batak Toba*" yang diteliti oleh Panggabean, J., & Tampubolon, F. (2022).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis Leksikon Andaliman (*Zanthoxylum acanthopodium*)

Andaliman merupakan salah satu tanaman yang dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Batak Toba sebagai bahan pengobatan tradisional. Tanaman ini juga dikenal sebagai salah satu rempah yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Batak Toba. Dalam bahasa Batak Toba, tanaman ini disebut dengan nama **andaliman**. Berdasarkan data penelitian, andaliman dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pengobatan tradisional, khususnya untuk membantu mengatasi sakit perut dan berbagai keluhan kesehatan tertentu. Keberadaan tanaman ini menunjukkan adanya hubungan antara

masyarakat Batak Toba dengan lingkungan alam di sekitarnya.

Secara linguistik, leksikon **andaliman** merupakan bentuk kata dasar atau monomorfemis yang terdiri atas satu morfem bebas. Leksikon ini tidak mengalami proses afiksasi maupun reduplikasi. Kata *andaliman* digunakan secara langsung sebagai penamaan suatu jenis tumbuhan yang telah dikenal oleh masyarakat Batak Toba. Penggunaan leksikon tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki sistem penamaan tumbuhan yang berkembang melalui pengalaman dan interaksi yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari.

Ditinjau dari perspektif ekolinguistik dialektika, leksikon **andaliman** menunjukkan adanya hubungan antara bahasa, lingkungan, dan kehidupan masyarakat Batak Toba. Hubungan tersebut dapat dilihat melalui tiga dimensi praksis sosial, yaitu dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis.

Pada dimensi biologis, *andaliman* menunjukkan hubungan manusia dengan tumbuhan sebagai bagian dari lingkungan alam. Masyarakat Batak Toba mengenali *andaliman* sebagai salah satu tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup, khususnya kebutuhan kesehatan. Pemanfaatan buah atau biji *andaliman* sebagai bahan pengobatan menunjukkan bahwa lingkungan biologis menyediakan sumber daya yang dapat dimanfaatkan berdasarkan pengetahuan masyarakat. Dengan demikian, keberadaan *andaliman* di lingkungan menjadi salah satu dasar terbentuknya pengetahuan dan penggunaan leksikon yang berkaitan dengan tumbuhan tersebut.

Pada dimensi sosiologis, penggunaan *andaliman* mencerminkan adanya hubungan antarmanusia dalam proses pewarisan pengetahuan. Pengetahuan mengenai nama tumbuhan, bagian yang digunakan, manfaat, cara pengolahan, dan cara penggunaannya diperoleh melalui interaksi dalam keluarga dan masyarakat. Bahasa Batak Toba berperan sebagai sarana untuk menyampaikan pengetahuan tersebut dari orang tua kepada anak dan dari generasi sebelumnya kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, penggunaan leksikon *andaliman* tidak hanya menunjukkan aktivitas penamaan, tetapi juga menunjukkan adanya proses pewarisan pengetahuan tradisional dalam kehidupan masyarakat.

Pada dimensi ideologis, pemanfaatan *andaliman* menunjukkan adanya pandangan dan nilai masyarakat terhadap lingkungan alam sebagai sumber yang bermanfaat bagi kehidupan. Masyarakat memandang tumbuhan yang berada di lingkungan sekitar sebagai bagian dari sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan. Pengetahuan mengenai pemanfaatan *andaliman* sebagai bahan pengobatan merupakan hasil dari pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan alam. Pandangan tersebut juga menunjukkan adanya nilai kearifan lokal yang mendorong masyarakat untuk tetap mengenal, memanfaatkan, dan mempertahankan pengetahuan mengenai tumbuhan obat tradisional.

Secara sosiologis, pengetahuan mengenai *andaliman* diwariskan melalui interaksi antargenerasi dengan menggunakan bahasa sebagai media

penyampaian. Sementara itu, secara ideologis, pemanfaatan andaliman mencerminkan pandangan masyarakat Batak Toba terhadap alam sebagai sumber pengetahuan dan sumber daya yang bermanfaat bagi kehidupan. Oleh karena itu, leksikon *andaliman* merupakan salah satu bentuk ekoleksikon yang memperlihatkan keterkaitan antara bahasa, lingkungan, dan budaya masyarakat Batak Toba.

Analisis Leksikon Kemenyan/Haminjon (*Styrax benzoin*)

Kemenyan atau haminjon dalam bahasa Batak Toba merupakan tanaman yang memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kebudayaan Batak Toba, tidak hanya sebagai tanaman obat, tetapi juga sebagai bagian dari ritual adat dan kepercayaan. Nama haminjon dalam bahasa Batak Toba berasal dari kata dasar 'hamin' yang berkaitan dengan wewangian atau aroma, ditambah sufiks '-jon' yang mengindikasikan sumber atau produsen dari aroma tersebut.

Penggunaan haminjon dalam pengobatan tradisional Batak Toba mencakup penanganan sesak napas, antiseptik, dan medium dalam ritual pengobatan. Asap dari pembakaran kemenyan dipercaya dapat membersihkan ruangan dari roh-roh jahat yang diyakini sebagai penyebab penyakit, sekaligus memberikan efek antiseptik yang dapat diterangkan secara ilmiah melalui kandungan senyawa benzoin dalam getahnya.

Analisis Leksikon Bawang Batak/Bawang Hutan

Dalam bahasa Batak Toba, bawang hutan ini sering disebut dengan nama lokal

yang membedakannya dari bawang merah atau bawang putih yang umum dikenal. Penamaan 'bawang hutan' atau 'bawang Batak' menunjukkan asosiasi ekologis yang jelas antara tanaman ini dengan habitat hutan tempat ia tumbuh, sekaligus menandai identitas etnis yang melekat pada tanaman tersebut.

Dari perspektif ekoleksikal, penamaan ini mencerminkan cara masyarakat Batak Toba mengklasifikasikan tanaman berdasarkan habitat ekologisnya (hutan vs. lahan budidaya) dan afiliasi budayanya (Batak vs. non-Batak). Hal ini menunjukkan bahwa ekoleksikon bukan hanya sekadar nama, tetapi juga mengandung informasi tentang ekologi dan identitas budaya.

5. Analisis Leksikon Sirih (*Bulung Sitarak*) (*Piper betle* L.)

Sirih atau *Bulung Sitarak* merupakan salah satu tanaman obat yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat Batak Toba sebagai bahan pengobatan tradisional. Dalam bahasa Batak Toba, kata *bulung* berarti daun, sedangkan *sitarak* merupakan nama lokal tanaman sirih. Penamaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki sistem penamaan yang didasarkan pada bagian tumbuhan yang paling dominan dimanfaatkan, yaitu daun.

Ditinjau dari perspektif ekolinguistik dialektika, *Bulung Sitarak* mencerminkan hubungan antara bahasa, lingkungan, dan budaya. Secara biologis, tanaman ini mudah tumbuh di pekarangan rumah sehingga mudah diperoleh masyarakat. Secara sosiologis, penggunaannya menjadi bagian dari pengetahuan keluarga yang diwariskan antargenerasi. Secara ideologis, masyarakat

meyakini bahwa tanaman yang berasal dari alam memiliki khasiat penyembuhan, sehingga keberadaan sirih tidak hanya dipandang sebagai tanaman, tetapi juga sebagai simbol kesehatan dan warisan budaya masyarakat Batak Toba.

6. Analisis Leksikon Hunik (Kunyit) (*Curcuma longa L.*)

Hunik merupakan sebutan masyarakat Batak Toba untuk tanaman kunyit (*Curcuma longa L.*) yang telah lama dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, hunik termasuk ke dalam kelompok tumbuhan rimpang yang memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Masyarakat Batak Toba memanfaatkan bagian rimpang karena mengandung zat alami yang dipercaya mampu mengatasi berbagai keluhan kesehatan, seperti gangguan pencernaan, peradangan, serta membantu mempercepat proses pemulihan kondisi tubuh setelah sakit.

Ditinjau dari perspektif ekolinguistik dialektika, pemanfaatan **hunik** menunjukkan adanya hubungan antara bahasa, lingkungan, dan budaya masyarakat Batak Toba. Pada **dimensi biologi**, hunik merupakan tanaman rimpang yang mudah tumbuh di daerah beriklim tropis dan banyak dibudidayakan di pekarangan rumah maupun lahan pertanian masyarakat. Kondisi lingkungan tersebut memungkinkan masyarakat memperoleh tanaman ini dengan mudah, sehingga pemanfaatannya sebagai obat tradisional tetap berlangsung hingga saat ini.

Pada **dimensi sosiologi**, penggunaan hunik sebagai bahan

pengobatan tradisional mencerminkan adanya proses pewarisan pengetahuan lokal antargenerasi. Pengetahuan mengenai manfaat, cara pengolahan, dan aturan pemakaian hunik dipelajari melalui pengalaman dalam keluarga maupun lingkungan masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai media penyebaran pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan pemanfaatan sumber daya alam.

Sementara itu, pada **dimensi ideologi**, masyarakat Batak Toba meyakini bahwa hunik merupakan anugerah alam yang memiliki manfaat besar bagi kesehatan apabila dimanfaatkan secara tepat. Keyakinan tersebut melahirkan sikap menghargai serta menjaga keberadaan tanaman obat di lingkungan sekitar. Dengan demikian, keberadaan leksikon **hunik** tidak hanya merepresentasikan nama suatu tumbuhan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, pengetahuan lokal, dan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungan sebagaimana dikaji dalam perspektif ekolinguistik.

7. Analisis Leksikon Bahing (Jahe) (*Zingiber officinale Roscoe*)

Bahing merupakan nama lokal tanaman jahe dalam bahasa Batak Toba yang telah lama dimanfaatkan sebagai salah satu bahan pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, bahing termasuk tumbuhan rimpang yang banyak digunakan masyarakat Batak Toba untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, seperti masuk angin, batuk, demam, serta meningkatkan daya tahan tubuh. Selain digunakan sebagai obat tradisional, bahing juga dimanfaatkan sebagai bumbu masakan

sehingga keberadaannya hampir selalu ditemukan di pekarangan rumah maupun lahan pertanian masyarakat.

Ditinjau dari perspektif ekolinguistik dialektika, pemanfaatan **bahing** menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, lingkungan, dan budaya. Pada **dimensi biologis**, tanaman bahing merupakan tumbuhan rimpang yang mudah dibudidayakan pada daerah beriklim tropis dengan kondisi tanah yang subur. Ketersediaannya yang melimpah menyebabkan masyarakat Batak Toba menjadikannya sebagai salah satu tanaman obat yang mudah diperoleh dan dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada **dimensi sosiologis**, penggunaan bahing sebagai bahan pengobatan tradisional mencerminkan adanya proses pewarisan pengetahuan dari generasi ke generasi. Pengetahuan mengenai manfaat, cara pengolahan, serta aturan penggunaannya diajarkan melalui pengalaman dalam keluarga dan lingkungan masyarakat. Dengan demikian, bahasa menjadi media penting dalam mempertahankan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional.

Sementara itu, pada **dimensi ideologis**, masyarakat Batak Toba meyakini bahwa bahing merupakan salah satu tanaman yang memiliki khasiat untuk menjaga kesehatan dan memulihkan kondisi tubuh secara alami. Keyakinan tersebut mendorong masyarakat untuk tetap menanam, memelihara, dan memanfaatkan bahing sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, keberadaan leksikon **bahing** tidak hanya berfungsi sebagai penamaan suatu

tumbuhan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sebagaimana dikaji dalam perspektif ekolinguistik.

8. Analisis Leksikon Pege (*Bangle*) (*Zingiber montanum* (J.Koenig) Link ex A.Dietr.)

Pege merupakan salah satu leksikon dalam bahasa Batak Toba yang merujuk pada tanaman bangle (*Zingiber montanum*). Berdasarkan hasil penelitian, pege termasuk ke dalam kelompok tumbuhan rimpang yang dimanfaatkan masyarakat Batak Toba sebagai bahan pengobatan tradisional. Tanaman ini telah lama dikenal sebagai obat alami yang digunakan untuk membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan. Pengetahuan mengenai manfaat pege diperoleh melalui pengalaman masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sehingga keberadaannya tetap dipertahankan sebagai bagian dari kearifan lokal.

Ditinjau dari perspektif ekolinguistik dialektika, pemanfaatan **pege** menunjukkan adanya hubungan yang saling memengaruhi antara bahasa, lingkungan, dan budaya. Pada **dimensi biologis**, tanaman pege merupakan tumbuhan rimpang yang tumbuh dengan baik di daerah tropis dan dapat dibudidayakan di pekarangan maupun di lahan pertanian masyarakat. Ketersediaan tanaman tersebut di lingkungan sekitar memungkinkan masyarakat memanfaatkannya sebagai bahan pengobatan tradisional tanpa harus bergantung pada obat-obatan modern.

Pada **dimensi sosiologis**, penggunaan pege mencerminkan adanya

proses pewarisan pengetahuan antargenerasi. Pengetahuan mengenai nama tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, dan aturan penggunaannya dipelajari melalui interaksi dalam keluarga maupun masyarakat. Dengan demikian, bahasa Batak Toba berfungsi sebagai media yang mempertahankan pengetahuan lokal mengenai pemanfaatan tanaman obat sehingga tetap dikenal oleh generasi berikutnya.

Sementara itu, pada **dimensi ideologis**, masyarakat Batak Toba memandang pege sebagai salah satu tanaman yang memiliki nilai penting dalam kehidupan. Keyakinan bahwa tumbuhan yang tersedia di alam dapat dimanfaatkan sebagai sumber pengobatan tradisional menunjukkan adanya pandangan hidup yang menghargai keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Nilai tersebut mendorong masyarakat untuk tetap menjaga keberadaan tanaman obat sekaligus mempertahankan penggunaan leksikon lokal sebagai bagian dari identitas budaya.

9. Analisis Leksikon Cikur (Kencur) (*Kaempferia galanga L.*)

Cikur merupakan nama lokal tanaman kencur dalam bahasa Batak Toba yang telah lama dikenal sebagai salah satu bahan pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, cikur termasuk ke dalam kelompok tumbuhan rimpang yang dimanfaatkan oleh masyarakat Batak Toba sebagai obat alami untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan. Selain digunakan sebagai bahan pengobatan, cikur juga dimanfaatkan sebagai bumbu masakan karena memiliki aroma yang khas. Tanaman ini masih mudah ditemukan di

pekarangan rumah maupun lahan pertanian masyarakat, sehingga pemanfaatannya tetap berlangsung hingga saat ini.

Ditinjau dari perspektif ekolinguistik dialektika, pemanfaatan **cikur** menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, lingkungan, dan budaya. Pada **dimensi biologis**, tanaman cikur merupakan tumbuhan rimpang yang tumbuh dengan baik pada daerah beriklim tropis dan mudah dibudidayakan di pekarangan rumah maupun di lahan pertanian. Kondisi tersebut menjadikan cikur sebagai salah satu tanaman obat yang mudah diperoleh oleh masyarakat ketika dibutuhkan.

Pada **dimensi sosiologis**, penggunaan cikur sebagai bahan pengobatan tradisional mencerminkan adanya proses pewarisan pengetahuan lokal yang berlangsung secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai nama tumbuhan, manfaat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahannya disampaikan melalui interaksi dalam keluarga maupun masyarakat. Bahasa Batak Toba berperan sebagai media yang mempertahankan pengetahuan tersebut, sehingga penggunaan leksikon Cikur tetap dikenal oleh generasi muda.

Sementara itu, pada **dimensi ideologis**, masyarakat Batak Toba memandang cikur sebagai salah satu tanaman yang memiliki manfaat penting bagi kesehatan dan merupakan bagian dari anugerah alam yang harus dijaga keberadaannya. Keyakinan tersebut melahirkan sikap untuk terus membudidayakan dan memanfaatkan tanaman obat tradisional sebagai alternatif dalam menjaga kesehatan. Dengan

demikian, keberadaan leksikon **cikur** tidak hanya mencerminkan penamaan suatu tumbuhan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, serta hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sebagaimana dikaji dalam perspektif ekolinguistik.

10. Analisis Leksikon Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza* Roxb.)

Temulawak merupakan salah satu tanaman obat tradisional yang dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat Batak Toba sebagai bahan pengobatan alami. Berdasarkan hasil penelitian, temulawak termasuk ke dalam kelompok tumbuhan rimpang yang banyak dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan serta membantu mengatasi berbagai gangguan kesehatan. Tanaman ini tumbuh dengan baik di daerah beriklim tropis sehingga mudah ditemukan di pekarangan rumah maupun lahan pertanian masyarakat. Kemudahan memperoleh tanaman ini menyebabkan temulawak masih tetap digunakan sebagai salah satu bahan ramuan obat tradisional yang diwariskan secara turun-temurun.

Ditinjau dari perspektif ekolinguistik dialektika, pemanfaatan **temulawak** menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, lingkungan, dan budaya. Pada **dimensi biologis**, temulawak merupakan tumbuhan rimpang yang mudah tumbuh di lingkungan tropis dengan kondisi tanah yang subur. Keberadaannya yang mudah dijumpai memungkinkan masyarakat memanfaatkan tanaman tersebut sebagai salah satu sumber pengobatan tradisional yang berasal dari lingkungan sekitar.

Pada **dimensi sosiologis**, penggunaan temulawak mencerminkan adanya proses pewarisan pengetahuan lokal yang berlangsung secara turun-temurun. Pengetahuan mengenai nama tumbuhan, manfaat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahannya diwariskan melalui komunikasi dalam keluarga maupun masyarakat. Bahasa Batak Toba berperan sebagai media yang mempertahankan pengetahuan tersebut sehingga pemanfaatan temulawak tetap dikenal dan dipraktikkan oleh generasi berikutnya.

Sementara itu, pada **dimensi ideologis**, masyarakat Batak Toba meyakini bahwa temulawak merupakan salah satu tanaman yang memiliki khasiat bagi kesehatan dan menjadi bagian dari kekayaan alam yang harus dijaga keberadaannya. Keyakinan tersebut melahirkan sikap untuk terus memanfaatkan serta membudidayakan tanaman obat tradisional sebagai bentuk penghargaan terhadap warisan leluhur. Oleh karena itu, keberadaan leksikon **temulawak** tidak hanya berfungsi sebagai penamaan suatu tumbuhan, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai budaya, pengetahuan tradisional, dan hubungan harmonis antara manusia dan lingkungan sebagaimana dikaji dalam perspektif ekolinguistik.

11. Analisis Leksikon Ingul (Surian) (*Toona sureni* (Blume) Merr.)

Ingul merupakan nama lokal tanaman surian dalam bahasa Batak Toba yang dikenal sebagai salah satu tumbuhan yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Berdasarkan hasil penelitian, ingul termasuk ke dalam kelompok tumbuhan berkayu yang tumbuh secara

alami di kawasan pegunungan maupun hutan di Kabupaten Toba. Masyarakat Batak Toba memanfaatkan tanaman ini sebagai salah satu bahan pengobatan tradisional karena diyakini memiliki khasiat dalam membantu mengatasi beberapa gangguan kesehatan. Pengetahuan mengenai manfaat ingul diperoleh melalui pengalaman hidup masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari kearifan lokal.

Ditinjau dari perspektif ekolinguistik dialektika, pemanfaatan **lingkungan** menunjukkan adanya hubungan yang erat antara bahasa, lingkungan, dan budaya. Pada **dimensi biologis**, tanaman ingul tumbuh di kawasan hutan maupun daerah pegunungan yang memiliki kondisi lingkungan yang sesuai bagi pertumbuhannya. Keberadaan tanaman tersebut menunjukkan bahwa lingkungan alam Kabupaten Toba menjadi sumber utama penyedia berbagai tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional.

Pada **dimensi sosiologis**, penggunaan ingul mencerminkan adanya proses pewarisan pengetahuan lokal melalui interaksi sosial dalam keluarga dan masyarakat. Pengetahuan mengenai nama tumbuhan, manfaat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahannya dipelajari melalui pengalaman dan diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Bahasa Batak Toba berfungsi sebagai media utama dalam mempertahankan pengetahuan tersebut sehingga penggunaan leksikon ingul tetap dikenal oleh masyarakat hingga saat ini.

Sementara itu, pada **dimensi ideologis**, masyarakat Batak Toba

memandang ingul sebagai salah satu kekayaan alam yang memiliki manfaat bagi kehidupan manusia. Keyakinan bahwa tanaman yang tumbuh di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengobatan tradisional mencerminkan nilai budaya yang menghargai alam sebagai sumber kehidupan. Nilai tersebut mendorong masyarakat untuk menjaga keberadaan tumbuhan obat serta melestarikan pengetahuan tradisional yang diwariskan oleh leluhur.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai ekoleksikon bahan pengobatan tradisional Batak Toba di Kabupaten Toba, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi dan mendokumentasikan sebanyak 30 ekoleksikon bahan pengobatan tradisional Batak Toba di Kabupaten Toba. Ekoleksikon tersebut berupa berbagai jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai bahan pengobatan tradisional. Setiap ekoleksikon memiliki informasi mengenai nama tumbuhan, nama ilmiah, bagian tumbuhan yang digunakan, manfaat pengobatan, serta cara penggunaannya. Keberadaan 30 ekoleksikon tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Batak Toba memiliki pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar

sebagai bahan pengobatan tradisional.

2. Berdasarkan lingkungan ekologisnya, 30 ekoleksikon tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam enam domain ekologis, yaitu tanaman hutan, tanaman pekarangan, tanaman air/lahan basah, tanaman pertanian, tanaman liar/tepi jalan, dan tanaman perkebunan. Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa bahan pengobatan tradisional diperoleh dari berbagai lingkungan tempat tumbuhan hidup dan tumbuh. Pemanfaatan berbagai jenis tumbuhan tersebut memperlihatkan adanya hubungan antara masyarakat Batak Toba dengan lingkungan alam di sekitarnya.
3. Berdasarkan bentuk dan maknanya, setiap ekoleksikon memiliki karakteristik kebahasaan yang berbeda. Terdapat leksikon yang berbentuk kata dasar, gabungan kata, maupun bentuk ulang. Makna leksikon tidak hanya menunjukkan identitas tumbuhan, tetapi juga berkaitan dengan karakteristik tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, manfaat pengobatan, serta pengetahuan masyarakat mengenai cara pengolahannya. Dengan demikian, ekoleksikon bahan pengobatan tradisional tidak hanya berfungsi sebagai nama tumbuhan, tetapi juga menyimpan pengetahuan ekologis dan budaya masyarakat Batak Toba.
4. Dalam perspektif ekolinguistik dialektika, 30 ekoleksikon bahan pengobatan tradisional Batak Toba menunjukkan adanya hubungan antara dimensi biologis, sosiologis,

dan ideologis. Dimensi biologis terlihat dari hubungan masyarakat dengan tumbuhan dan lingkungan alam sebagai sumber bahan pengobatan. Dimensi sosiologis terlihat melalui interaksi masyarakat serta proses pewarisan pengetahuan mengenai nama tumbuhan, bagian yang digunakan, manfaat, dan cara pengolahan dari generasi ke generasi. Sementara itu, dimensi ideologis terlihat melalui nilai, pandangan, keyakinan, dan sikap masyarakat terhadap tumbuhan sebagai bagian dari sumber daya alam dan kehidupan masyarakat Batak Toba.

5. Ekoleksikon bahan pengobatan tradisional Batak Toba memiliki nilai budaya dan ekologis yang penting. Nilai tersebut meliputi nilai kosmologis, nilai ekologis-konservasi, nilai sosial-komunal, dan nilai identitas budaya. Ekoleksikon menjadi salah satu media yang menyimpan dan menyampaikan pengetahuan masyarakat mengenai hubungan manusia, bahasa, budaya, dan lingkungan. Namun, keberadaan pengetahuan tersebut menghadapi tantangan berupa berkurangnya penggunaan bahasa Batak Toba di kalangan generasi muda, berkembangnya pengobatan modern, perubahan lingkungan, serta belum optimalnya dokumentasi pengetahuan tradisional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diharapkan masyarakat Batak

Toba dapat tetap mempertahankan dan melestarikan pengetahuan mengenai bahan pengobatan tradisional serta penggunaan bahasa Batak Toba yang berkaitan dengan tumbuhan obat. Pengetahuan tersebut perlu diwariskan kepada generasi muda agar tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan diharapkan dapat mendukung upaya pelestarian pengetahuan tradisional dan ekoleksikon bahan pengobatan tradisional Batak Toba. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat dikembangkan dengan mengkaji bahan pengobatan tradisional dari wilayah atau aspek yang lebih luas sehingga pengetahuan mengenai ekoleksikon Batak Toba dapat terus terdokumentasi dan dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputera, A. (2021). *Semantik dan ideologi dalam pengobatan tradisional Batak Toba*. Jurnal Etnografi Batak, 12(2), 45–59.
- Adisaputera, A. (2023). *Pelestarian ekoleksikon melalui ekowisata budaya Batak Toba*. Prosiding Seminar Budaya Batak, Universitas Negeri Medan.
- Bang, J., & Døør, J. (2000). *Ecolinguistics: A social theory of language*. Copenhagen: University Press.
- Badan Bahasa. (2022). *Data bahasa daerah di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Badan Bahasa. (2023). *Laporan perkembangan kosakata flora obat di Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Bundsgaard, J., & Steffensen, S. (2007). *Dialectical linguistics and the ecology of language*. Aarhus University Press.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, D. (2020). *A dictionary of linguistics and phonetics* (8th ed.). Oxford: Blackwell.
- Darmojuwono, S. (2005). *Makna dan kosa kata dalam bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elson, B. F., & Pickett, V. (2021). *An introduction to morphology and syntax*. Dallas: SIL International.
- Fill, A., & Mühlhäusler, P. (2001). *The ecolinguistics reader: Language, ecology and environment*. London: Continuum.
- Haugen, E. (1972). *The ecology of language*. Stanford: Stanford University Press.
- Hutabarat, R. (2023). *Dinamika pelestarian bahasa Batak Toba di era modernisasi*. Jurnal Kebudayaan Nusantara, 6(1), 21–34.
- Hutabarat, R. (2025). *Bahasa dan pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Batak Toba*. Jurnal Linguistik dan Budaya Lokal, 7(1), 10–22.
- Kridalaksana, H. (2001). *Kamus linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2005). *Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Mbete, A. M. (2009). *Ekolinguistik: Kajian bahasa dalam konteks ekologi*. Denpasar: Universitas Udayana.

- Nababan, S. (2024). *Dokumentasi kosakata tanaman obat dalam bahasa Batak Toba*. Jurnal Linguistik dan Kearifan Lokal, 8(2), 55–70.
- Panggabean, J., & Tampubolon, F. (2022). *Simbol pengobatan tradisional etnik Batak Toba*. Jurnal Etnomedika Nusantara, 5(1), 12–28.
- Ritonga, M. U. (2022). *Analisis ekoleksikon Batak Toba dalam konteks ekolinguistik*. Jurnal Linguistik dan Kebudayaan USU, 4(2), 66–80.
- Ritonga, M. U. (2023). *Degradasi ekoleksikon Batak Toba di era modernisasi*. Jurnal Etnolinguistik Nusantara, 5(1), 33–47.
- Ritonga, M. U. (2024). *Pragmatik ekoleksikon dalam tradisi Batak Toba*. Jurnal Etnolinguistik Nusantara, 6(1), 41–59.
- Sari, D. (2022). *Kosakata tanaman obat dalam bahasa Batak Toba*. Jurnal Bahasa dan Budaya Lokal, 4(3), 25–38.

